

## LAYANAN *MULTIPLE INTELLIGENCE* SEBAGAI PEMBENTUK SIKAP KARAKTER PADA SISWA ABK (*BORDERLINE*) DI SDN SIDOKERTO SIDOARJO

**Kahfatain Insan Fitriani**

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, ([kahfatainfitriani@mhs.unesa.ac.id](mailto:kahfatainfitriani@mhs.unesa.ac.id))

**Dr. Heru Subrata, M.Si**

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya ([herusubrata@unesa.ac.id](mailto:herusubrata@unesa.ac.id))

### Abstrak

Adanya siswa ABK jenis hambatan *borderline* yang tidak dapat menunjukkan sikap percaya diri dan mandiri menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Tujuan penelitian ini, yaitu memaparkan dampak pemberian layanan *multiple intelligence* terhadap tumbuhnya sikap percaya diri dan mandiri pada siswa ABK jenis hambatan *borderline*. Sumber penelitian ini adalah satu siswa ABK kelas IV berjenis hambatan *borderline* di SDN Sidokerto Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara langsung, observasi, pemberian angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian layanan *multiple intelligence* melalui pola ritme kegiatan positif yang dilakukan secara berulang kali dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan mandiri siswa ABK jenis hambatan *borderline*.

**Kata kunci:** *multiple intelligence*, siswa ABK, dan *borderline*.

### Abstract

There is ABK student with *borderline* barrier types who cannot show a confident and independent character attitude is the basic reason for the implementation of this research. The purpose of this study was to explained the impact of providing multiple intelligence service activities on the formation of self-confident and independent characters in ABK students with *borderline* barrier types. The source of this research is one of ABK student 4<sup>th</sup> grade with *borderline* barrier type at SDN Sidokerto, Buduran District, Sidoarjo City. The method used in this research is qualitative phenomenology. Data collection was carried out through direct interview techniques, observation, questionnaires and documentation. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation and drawing conclusion. The results showed that the service activities by implementing multiple intelligence through a rhythm pattern of positive activities carried out repeatedly could form a confident and independent character attitude towards ABK students with *borderline* barrier types.

**Keywords:** multiple intelligence, ABK student, and *borderline*

### PENDAHULUAN

Adanya landasan yuridis di Indonesia seperti undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pada bab 1 pasal (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi didrinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah proses transformasi budaya, proses pembentukan sikap karakter dan proses pengembangan *life skill* masyarakat Indonesia.

Adanya proses pendidikan merupakan bukti nyata adanya wadah manusia untuk meningkatkan kualitas diri yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan berkembangnya negara Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya teori atau konsep sebagai penunjang proses dilaksanakannya pembelajaran.

Teori *multiple intelligence* yang ditemukan oleh Dr. Howard Gardner sebagai teori kecerdasan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan jalan keluar yang baru (Gardner, 2003:22). Lebih dalam Chatib (2013:87) menjelaskan mengenai *multiple intelligence* / kecerdasan majemuk yang diterapkan pada proses pembelajaran yaitu kecenderungan cerdas bahasa (*linguistik*), cerdas matematis-logis (*kognitif*), cerdas gambar dan ruang (*visual-spasial*), cerdas musik (*musical*), cerdas gerak

(*kinestetis*), cerdas bergaul (*interpersonal*), cerdas diri (*intrapersonal*), cerdas alam (*natural*), dan cerdas ketuhanan (*eksistensial*). Adanya kesembilan kategori kecerdasan tersebut guru seharusnya memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh anak didiknya agar potensi kecerdasan tersebut dapat terfokuskan, terasah, dan dikembangkan secara maksimal, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kecerdasan masing-masing, hanya saja tidak semua kecerdasan dapat dikembangkan dan menonjol dari diri anak. Hal tersebut dipengaruhi dari potensi bawaan yang dimiliki atau potensi mana yang bisa diasah oleh lingkungan sekitarnya.

Sesuai dengan Sila kedua Pancasila yang berbunyi "kemanusiaan yang adil dan beradab" dapat diterapkan pada pemberian pendidikan yang nyata pada setiap warga negara sehingga warga negara mendapatkan haknya yaitu menerima pendidikan. Selayaknya anak normal pada umumnya anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak mendapatkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi.. Menurut (Garnida, 2015:3) anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dikenali sebagai *exceptional children atau children with special needs* adalah anak yang memiliki penyimpangan yang sangat bermakna dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional, dan atau sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Dukungan pemerintah pada ABK dibuktikan dengan adanya pendidikan inklusif yang dicanangkan pemerintah melalui peraturan menteri pendidikan nasional nomor 70 tahun 2009 agar mewajibkan setiap kabupaten / kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, dan satu sekolah menengah pertama, dan satu satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Menindak lanjuti Permendiknas nomor 07 tahun 2009 kemudian wilayah Kabupaten Sidoarjo memperjelas dengan mengeluarkan Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 6 Tahun 2011 Bab 3 pasal 4 poin ke 2 yang berbunyi "Penyelenggaraan pendidikan khusus untuk melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui satuan Pendidikan Luar Biasa (PLB), program integrasi, pendidikan inklusif, dan program akselerasi (percepatan)". Smith (2014:45) mengartikan inklusi merupakan penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) dari sekolah.

Pada pelaksanaan sekolah inklusi diutamakan agar memiliki tenaga pendidik seperti Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah inklusi. Menurut Kustawan (2012:74) GPK adalah Guru dengan kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus untuk memberikan pengetahuan siswa sehingga siswa ABK melaksanakan

kegiatan pembelajaran khusus untuk siswa ABK serta program-program penunjang untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dimiliki siswa ABK. Dalam menangani siswa ABK seharusnya sekolah melakukan pendekatan pada kekurangan dan kelebihanannya.

Diterimanya siswa ABK pada sekolah inklusi bukan berarti seluruh siswa dengan semua keterbatasan dapat diterima, dikarenakan apabila sekolah inklusi menerima siswa ABK dengan kategori berat akan menjadikan siswa ABK tersebut tidak dapat tertangani dengan dengan maksimal. Ketentuan tersebut didukung dengan pernyataan Kauffmandan dan Margaret (dalam Wardani, 2016:225) mengatakan bahwa tidak semua anak dengan berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah reguler, melainkan kategori anak berkebutuhan khusus yang rendah dan sedang saja, untuk anak berkebutuhan khusus dengan kelainan yang cukup berat tidak dapat diterima.

Berkaitan dengan konsep sekolah inklusi yang mana dalam satu sekolah terdapat siswa normal (reguler) dan siswa ABK diharapkan akan terbentuknya sikap karakter pada siswa reguler yaitu sikap karakter toleran dan peduli begitupula pada siswa ABK diharapkan akan terbentuk sikap karakter percaya diri dan mandiri. Sesuai dengan Zubaedi (2013:12) yang mengatakan bahwa pendidikan sikap karakter di Indonesia telah disusun 11 pilar sikap karakter dasar, diantaranya sebagai berikut: a. Cinta Allah dan kebenaran; b. Tanggung jawab; c. disiplin; dan **mandiri**. amanah; e. hormat dan santun; f. kasih sayang, peduli, dan kerjasama; g. **Percaya diri**; h. kreatif, dan pantang menyerah; i. adil dan berjiwa kepemimpinan; j. baik dan rendah hati; k. toleran dan cinta damai.

Pembentukan sikap karakter pada individu akan lebih kuat dan efektif jika dibiasakan dan dibentuk pada umur 0-5 (*golden age*) namun tidak menutup kemungkinan dalam masa sekolah sikap karakter bisa jadi melenceng menjadi sikap karakter negatif seperti dewasa ini masih banyak sekali siswa yang kurang atau bahkan kehilangan sikap karakter positif pada dirinya sehingga menimbulkan adanya tawuran antar siswa, tindak asusila, pudarnya rasa hormat pada orang yang lebih tua, membedakan orang berdasarkan agama, ras, budaya serta fisik sehingga menimbulkan bullying pada sesama siswa dengan tidak memandang umur dan keadaan serta masih banyaknya perilaku lain yang meresahkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Kejadian tersebut tak luput dalam lingkup sekolah inklusi, siswa reguler yang kehilangan sikap karakter toleransi, dan empati sehingga menyebabkan timbulnya kejadian bullying terhadap siswa ABK, oleh karena itu guru dan orang tua harus bekerja sama memantau perkembangan

sang anak sehingga akan terbentuk sikap karakter positif pada sang anak.

Pemerintah Indonesia yang menginginkan warga negara dan penerusnya memiliki sikap karakter yang dapat mencerminkan bangsa Indonesia maka diadakan pendidikan sikap karakter di sekolah-sekolah. Oleh karena itu perlu adanya dukungan dari lingkungan seseorang untuk membangun sikap karakter, seperti halnya di lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Pembentukan karakter pada lingkungan sekolah dapat dibuktikan dengan adanya tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kenyataannya banyak ditemukan di beberapa sekolah-sekolah inklusi yang pada pelaksanaannya terlalu fokus pada siswa reguler, menyamaratakan kecerdasan antara siswa ABK dan siswa reguler serta hanya memperhatikan keberhasilan pembelajaran dari siswa reguler dengan kata lain sekolah melupakan keberadaan siswa ABK, hal tersebut menjadikan siswa reguler tidak memiliki karakter toleransi terhadap siswa ABK dan menjadikan siswa ABK terlalu takut untuk maju dan berdiri di hadapan teman-teman sekelasnya dengan kata lain karakter percaya diri dan mandiri yang diharapkan tidak dapat terbentuk.

Teori *multiple intelligence* dapat menjadikan siswa mampu memfokuskan diri pada kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya, hal ini sesuai dengan adanya pendapat Musfiroh (2008 : 38) bahwa menghargai keunikan setiap individu, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka, serta cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini merupakan esensi teori *multiple intelligences*. Sesungguhnya *multiple intelligences* hadir dalam diri setiap individu yang masing-masing individu akan memiliki satu atau lebih *multiple intelligences* dengan tingkatan kecerdasan teratas. Berdasarkan pernyataan tersebut, teori *multiple intelligence* dapat mendukung terbentuknya karakter mandiri dan percaya diri pada siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* di SDN Sidokerto. Peneliti tertarik melakukan riset di SDN Sidokerto karena SDN Sidokerto merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri di Sidoarjo yang ditunjuk untuk menyelenggarakan Sekolah Inklusi mulai tahun

2011. Berdasarkan SK Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo Nomor : 421.2/132/404.3.1/2011 SDN Sidokerto ditunjuk menjadi sekolah yang melaksanakan program pendidikan sekolah inklusi, yaitu sekolah reguler yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan jenis hambatan.

Dipilihnya siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* karena pada umumnya siswa *borderline* merasa minder dan malu ketika mereka tidak bisa menyelesaikan suatu pekerjaannya. Maka dari itu, diharapkan dengan diterapkannya layanan *multiple intelligence* dapat meningkatkan sikap karakter percaya diri dan mandiri yang akan berguna bagi siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* dalam kehidupan bermasyarakatnya kelak.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian tentang *multiple intelligence* seperti yang telah dilakukan oleh Abu Dharin (2015) mengenai pengelolaan pendidikan dasar berbasis *multiple intelligence*, selain itu ada penelitian lain yang telah dilakukan Delora Jantung Amelia (2018) mengenai penanaman karakter melalui *multiple intelligence* yang terimplikasi pada pembelajaran tematik. Kesamaan antara penelitian Abu Dharin dengan penelitian ini terletak pada beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penggunaan teori *multiple intelligence* sebagai pembentuk karakter pada siswa dan perbedaan yang ada pada penelitian ini adalah fokus pada program khusus yang mengimplikasikan teori *multiple intelligence* yang dilakukan terfokus pada siswa ABK khususnya dengan jenis hambatan *borderline* kelas IV.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah: 1) Bagaimanakah bentuk praktis kegiatan *multiple intelligence* untuk siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* di SDN Sidokerto?. 2) Bagaimanakah proses layanan *multiple intelligence* dalam menumbuhkan sikap percaya diri dan mandiri pada siswa ABK dengan hambatan *borderline* di SDN Sidokerto?. 3) Apakah layanan *multiple intelligence* dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan mandiri siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* di SDN Sidokerto?

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah satu siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* kelas IV. Variabel bebasnya adalah kegiatan *multiple intelligence* yang diikuti siswa tersebut dalam proses penumbuhan sikap percaya diri dan kemandiriannya.

Penelitian ini bertujuan 1) Mendeskripsikan bentuk praktis kegiatan *multiple intelligence* untuk siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* di SDN Sidokerto. 2) Mendeskripsikan proses layanan *multiple intelligence* dalam menumbuhkan sikap percaya diri dan

mandiri pada siswa ABK dengan hambatan *borderlinedi* SDN Sidokerto. 3) Menjelaskan layanan *multiple intelligence* dapatmenumbuhkan sikap percaya diri dan mandiri siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* di SDN Sidokerto.

Asumsi pada penelitian ini adalah teori *multiple intlligence* dapat membentuk karakter percaya diri dan mandiri pada siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline*. Adanya penelitaian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya bagi peneliti mendapatkan pengalaman baru mengenai teori *multiple intelligence* yang dapat membentuk karakter pada siswaABK. Bagi guru dapat menambah pengetahuan mengenai teori *multiple intelligence* dan juga menambah pengetahuan dalam menangani siswa ABK. Bagi siswa reguler dapat menambah pengalaman baru mengenai siswa ABK dan karakternya. Bagi orang tua siswa ABK dapat menjadi pengetahuan dalam memilih sekolah inklusi.

## METODE

### A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi.

### B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Moloeng (2014:14) mengakatan pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan fokus pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan intepretasi dunia. Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman diri pada interpretasi dunia.Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang berupaya menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan implementasi penerapan*multiple intelligence* sebagai pembentukan karakter mandiri dan percaya diri pada siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* di SDN Sidokerto Sidoarjo.

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Sidokerto Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di tingkatan Sekolah Dasar Negeri pada Kecamatan Buduran. Penelitian ini dilaksanakan pada September 2019 sampai Desember 2019.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Studi Pendahuluan	September 2019
2.	Pengerjaan Proposal	September - Oktober 2019
3.	Pengumpulan Data	November- Desember 2019
4.	Pengerjaan laporan	Desember 2019

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik. sebagai berikut :

1. Observasi partisipan dengan peneliti yang terlibat langsung pada kegiatan *mutiple intelligence* di sekolah, mengamati ruang dan tempat, mengamati kegiatan, mengamati tujuan, perasaan dan proses pembentukan karakter pada obyek penelitian saat mengikuti kegiatan secara verbal maupun non verbal.
2. Angket yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembentukan karakter percaya diri dan mandiri pada siswa ABK dengan hambatan *borderline* pada layanan *multiple intelligence*.
3. Wawancara kualitatif yang mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang dipersiapkan telah dipersiapkan sebelumnya, Hamid (2011:68), meski begitu tetap menyimpan cadangan masalah yang perlu ditanyakan pada informan dan kapan menanyakannya.
4. Studi dokumentasi yang nantinya akan mengumpulkan data berupa buku, artikel, media masa catatan harian, halaman web, blog, foto-foto dan lain-lain yang berhubungan dengan bentuk kegiatan *multiple intelligence* pada siswa ABK dan proses pembentukan karakter pada siswa ABK dengan hambatan *borderline*.

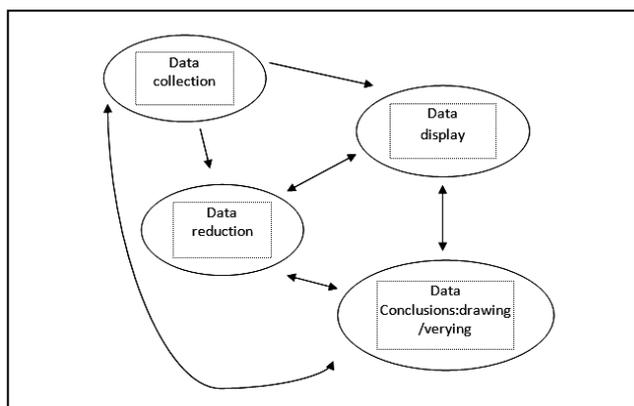
### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi data dari lapangan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang penting serta mencari temadari tema dan pola dari data tersebut.
2. Penyajian data dilakukan setelah reduksi data yaitu data disajikan dalam bentuk

tertentu sehingga akan terlihat lebih utuh dan mempermudah pola hubungan antara satu dengan yang lainnya.

3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya dalam bentuk rumusan praktis kegiatan layanan *multiple intelligence* dan layanan *multiple intelligence* sebagai pembentuk sikap karakter pada siswa ABK jenis hambatan *intelligence* yang sebelumnya menjadi rumusan masalah.



Gambar 1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*) Sumber Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:338)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk Praktis Kegiatan *Multiple Intelligence* pada siswa ABK dengan hambatan *Borderline*

Berdasarkan hasil temuan penelitian adapun bentuk kegiatan dalam layanan *multiple intelligence* pada siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* dengan mengimplementasikan 9 kecerdasan ke dalam Perencanaan Pembelajaran Individual (PPI). Adapun kegiatannya diantaranya adalah:

Tabel 01. Bentuk paraktis kegiatan *multiple intelligence* pada siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* di SDN Sidokerto

No.	Jenis kecerdasan	Siswa Reguler	ABK	Bentuk kegiatan pada siswa <i>Borderline</i> dalam PPI
1.	Kecerdasan linguistik	Siswa mampu membaca materi tanpa diminta oleh guru, siswa mampu	Siswa mampu membaca materi dengan bimbingan	Membaca 1 kalimat yang terdiri dari maksimal 6 kata. Misalnya : Ayah pergi ke

		bersuara tanpa takut, siswa bisa bercerita dengan bahasanya sendiri,	tanpa rasa takut, siswa mampu bercerita tanpa malu	kantor naik mobil
2.	Kecerdasan Matematika Logis	siswa mampu mengerjakan soal yang rumit yang berupa operasi hitung angka, siswa mampu melakukan urutan	Siswa mampu mengerjakan soal operasi hitung sederhana dengan bimbingan, siswa mampu mengurutkan 10 angka dengan runtut	Penjumlahan dengan hasil tidak lebih dari 100. Misalnya : $50 + 19 = \dots$ $37 + 24 = \dots$
3.	Kecerdasan visual - spasial	siswa menerangkan materi dengan media gambar secara teliti, siswa memahami sesuatu dengan gambar, siswa mampu menjawab soal dengan gambar,	Siswa mampu menebak gambar sederhana dengan benar, siswa mampu memasang gambar sederhana dengan kata, siswa mampu menjawab soal sederhana dengan gambar	Siswa mampu memahami instruksi ketika kegiatan vokasi diruang sumber
4.	Kecerdasan Kinestetik	siswa mampu mengerakkan tangannya dan anggota badan dengan sendiri, siswa mampu melakukan kegiatan drama,	siswa mampu mengerakkan tangannya dan anggota badan dengan sendiri dengan bimbingan	Siswa menirukan gerakan guru
5.	Kecerdasan Musikal	siswa mampu mengaitkan lagu dengan irama lagu, menggunakan hafalan lagu untuk mengembangkan materi	Siswa mampu menyanyikan lagu sederhana dengan bimbingan	Siswa mengikuti bimbingan minat dan bakat setiap 1 minggu sekali diruang sumber SDN Sidokerto Sidoarjo

6.	Kecerdasan Interpersonal	kecerdasan interpersonal yang dilakukan adalah adanya kegiatan kerja kelompok/diskusi, adanya kegiatan mengajarkan kepada teman yang belum bisa	Siswa mampu bertanya menggunakan pertanyaan sederhana kepada temannya	Siswa berani mengkomunikasikan kemauannya
7.	Kecerdasan Intrapersonal	Siswa mampu belajar sendiri, menilai hasil karyanya sendiri, melakukan kegiatan akademik dengan sendiri	Siswa mengikuti intruksi dari guru	Siswa mengikuti kegiatan Sholat Berjama'ah setiap hari Jum'at ( Seminggu sekali )
8.	Kecerdasan Naturalis	Kecerdasan Naturalis yang dilakukan adalah segala kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menghubungkan dengan alam, adanya kegiatan menjaga lingkungan alam.	Siswa mampu membuang sampah pada tempatnya	Siswa mengikuti kegiatan menyiram tanaman setiap pagi
9.	Kecerdasan Eksistensial	Siswa mampu beribadah tanpa bimbingan	Siswa mampu beribadah dengan bimbingan	Siswa mengikuti kegiatan Sholat Berjama'ah setiap hari Jum'at ( Seminggu sekali )

Berdasarkan tabel hasil penelitian tersebut, bentuk kegiatan layanan *multiple intelligence* pada siswa ABK terdapat 2 kategori yaitu kegiatan akademik dan non-akademik. Implementasi *multiple intelligent* pada kegiatan akademik terdapat pada kegiatan PPI yang diimplementasikan pada kecenderungan kecerdasan dimulai dari kecenderungan kecerdasan *linguistic*, *matetis-logi.interpersonal* dan *eksistensi*.

Berdasarkan temuan penelitian, GPK melaksanakan *assesmen* kepada siswa *borderline* untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan siswa ABK. GPK melakukan *assesmen* akademik berupa membaca, menulis dan berhitung kepada siswa *borderline* dan melakukan *assesmen* non-akademik berupa bahasa

komunikasi dan persepsi, *life skill*, memori dan konsentrasi juga motorik halus dan kasar. Perumusan *assesmen* ini melibatkan pihak lain seperti : Psikolog, Koordinator Inklusi dan Unit Instansi Pelayanan ABK Setelah mendapatkan hasil *assemen* GPK menyusun PPI yang memuat identitas, prosedur aktivitas, penilaian dan skala penilaian. Materi yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Kegiatan pembelajaran PPI mencakup pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Dalam hal ini PPI berisi strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru terhadap siswa *borderline* agar mudah ditangkap dan dimengerti.

Kegiatan akademik PPI dengan implementasi *multiple intelligence* pada siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* di kelas IVSDN Sidokerto dilaksanakan setiap Hari Rabu, dan pelaksanaannya bergantian setiap harinya dengan seluruh tingkatan kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dan dimulai dari Hari Senin sampai Sabtu. Selain kegiatan PPI ada kegiatan non-akademik yang merupakan program kegiatan dengan model *pull out* yang berarti siswa ABK berdatang dalam satu kelas yang sama dengan siswa reguler namun pada saat-saat tertentu siswa ABK ditarahkan untuk menuju ruang sumber. Kegiatan non-akademik ini diikuti oleh seluruh siswa ABK yang ada di SDN Sidokerto.

Bentuk layanan kegiatan *multiple intelligence* pada bidang akademik dirumuskan dan diimplementasikan pada pelaksanaan PPI, sedangkan untuk bidang non-akademik akan diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan diluar kegiatan pembelajaran dan berfokus untuk meningkatkan *life skill*.

Layanan kegiatan non-akademik untuk siswa ABK yang mengimplementasikan teori kecerdasan *multiple intelligence* adalah : Menyiram bunga, simulasi sholat, *game* salur bola, kegiatan vokasi, kegiatan makan sehat, kegiatan penggalan bakat dan minat siswa serta kegiatan situasional. Pada kegiatan non akademik mengimplementasikan kecenderungan kecerdasan *visual-spasial*, *kinestetik*, *musical*, *intertpersonal*, *intra personal*, *naturalis* dan *eksistensi*.

#### B. Proses Pembentukan Sikap Karakter Percaya diri dan Mandiri pada Siswa ABK dengan Jenis Hambatan *Borderline* dalam layanan *multiple intelligence* di SDN Sidokerto.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Sidokerto dalam proses pembentukan sikap karakter percaya diri dan mandiri siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* pada pelaksanaan kegiatan layanan implementasi *multiple intelligence*. Ditemukan pada pelaksanaan kegiatan akademik melalui PPI di ruang sumber terlihat dengan jelas pengelolaan tempat duduk ditata sedemikian rupa sehingga membentuk model tempat duduk siswa yang saling berhadapan (*face to face*). Diterapkannya konsep *face to face* pada kegiatan pelaksanaan PPI di ruang sumber akan membiasakan siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* untuk berhadapan dan berkomunikasi dengan orang lain termasuk gurunya sendiri. Pada pelaksanaannya PPI diawali dengan berdoa pada pembukaan, kegiatan inti

kemudian berdoa pada penutup. Sedangkan pada kegiatan non-akademik, dengan kegiatan-kegiatan tertentu yang dilaksanakan bersamaan dengan seluruh siswa ABK akan terbiasa secara langsung berinteraksi dengan teman-temannya sehingga menumbuhkan sikap karakter percaya diri.

Proses pembentukan sikap karakter percaya diri siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* kelas IV melalui kegiatan non-akademik. mendapatkan jadwal untuk menyiram bunga di hari Kamis, pada hari itu siswa tersebut akan terlihat melaksanakan piketnya dengan senang hati. Kegiatan menyiram bunga dilaksanakan setiap pagi dan bergiliran setiap hari dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan kelompok siswa kelas rendah (1, 2, dan 3) dan siswa kelas tinggi (4, 5, dan 6).

Di setiap hari Jumat seluruh siswa akan ditarik dari kelasnya dan berkumpul di mushola yang kemudian akan melaksanakan kegiatan simulasi sholat dengan pemilihan imam secara acak dan bergantian di setiap minggunya. Terlihat siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* sangat antusias mengikuti kegiatan simulasi sholat tersebut dengan menawarkan dirinya menjadi imam.

Secara *luwes* pelaksanaan kegiatan non-akademik yaitu game salur bola dapat dilaksanakan pada jam istirahat maupun meminjam waktu jam olahraga. Pelaksanaan game salur bola yang nantinya setiap siswa diberi piring plastik dengan posisi melingkar, ada satu siswa didalam lingkaran tersebut yang nantinya akan mencoba merebut bola yang sedang disalurkan ke arah di samping sesuai jarum jam. Siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* terlihat bahagia mengikuti game salur bola di jam istirahat.

Kegiatan non-akademik selanjutnya yaitu kegiatan vokasi guna menambah *life skill* yang dimiliki siswa. Kegiatan vokasi untuk siswa ABK yang ada di SDN Sidokerto yaitu kegiatan membuat lukisan, gantungan kunci, kotak pensil dan banyak kreasi lainnya. Kegiatan vokasi untuk siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* kelas IV berlangsung di hari Kamis untuk kelas tinggi dan hari Sabtu untuk kelas rendah.

Waktu pelaksanaan kegiatan non akademik terlama yaitu kegiatan makan sehat selama 6 bulan sekali. Beruntungnya karena kegiatan tersebut dapat dilaksanakan ketika penelitian ini sangat berlangsung.

Ada pula kegiatan yang dilaksanakan secara situasional sesuai materi pada buku tema dengan seluruh siswa ABK. Sebelumnya pernah diadakan kegiatan berbelanja dan memasak. Kegiatan tersebut dilakukan siswa secara individu dengan pantauan guru bayang (*shadow*). Siswa diberi instruksi untuk membeli bahan makanan seperti sayur, lauk-pauk dan bumbu-bumbu yang dibutuhkan. Siswa diberi uang dengan jumlah yang sama sehingga barang yang dibeli tidak akan jauh berbeda, setelah siswa selesai berbelanja siswa kembali diberi imstruksi lagi yaitu jika sudah sampai di rumah siswa harus memasaknya atau membantu memasak ibunya. Sebagai bukti telah melakukannya siswa diberi tugas untuk mengumpulkan foto atau video yang berisi tentang kegiatan memasak siswa tersebut.

Kegiatan tersebut seperti kegiatan yang melibatkan minat dan bakat setiap siswa. GPK dan guru bayangan (*shadow*) berusaha menggali setiap potensi yang ada dalam setiap ABK. Seperti halnya pada siswa *borderline* yang memiliki rasa kurang percaya diri dan cenderung meminta bantuan pada guru bayangan (*shadow*). Dalam hal ini GPK dan guru bayangan bekerja sama menggali bakat tidak hanya melalui *assesmen* tetapi juga melihat kebiasaan siswa di setiap harinya. Misalnya siswa tersebut memiliki bakat bernyanyi, tetapi ananda memiliki rasa percaya diri dan mandiri yang sangat kurang. Maka GPK mengadakan kegiatan seperti lomba menyanyi di ruang sumber dengan peserta hanya siswa ABK.. Melalui layanan kegiatan yang mengimplementasikan *multiple intelligence* akan menumbuhkan sikap karakter percaya diri yang tinggi pada siswa *borderline* tersebut. Kegiatan penggalian minat dan bakat yang dilaksanakan di SDN Sidokerto didukung dengan adanya kegiatan kompetisi yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo seperti kompetisi menyanyi dan menari yang dikhususkan untuk siswa ABK setahun sekali. Adanya kegiatan kompetisi tersebut siswa ABK akan diberi kesempatan untuk mengikuti kompetisi untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.

Kemandirian juga sangat penting bagi siswa ABK dalam menjalankan kegiatan sehari - harinya. Untuk meningkatkan rasa kemandirian pada siswa tersebut, GPK mengadakan kegiatan bina diri. Kegiatan tersebut terdiri atas seperti merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi dan bersosialisasi.

Kegiatan merawat diri seperti makan dan minum dan menjaga kesehatan. Kegiatan yang melibatkan bina diri berikut yaitu makan sehat dimana siswa diharuskan untuk makan dan minum sendiri tanpa bantuan namun tetap dengan bimbingan. Selain itu, siswa diwajibkan mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi untuk mendukung kesehatan mereka.

Kegiatan bina diri mengurus diri meliputi kegiatan berpakaian dan berhias diri. Siswa diwajibkan mengikuti kegiatan seperti memakai baju, mengancingkan baju secara mandiri dengan bimbingan. dalam hal berhias diri, siswa dibimbing agar selalu rapi ketika berpakaian.

Kegiatan menolong diri meliputi kegiatan yang dapat menghindar dan mengendalikan diri dari bahaya. Kegiatan ini biasanya dilibatkan dalam permainan ketika kegiatan outbond. Siswa diberikan permainan sederhana yang dapat mengendalikan diri dari bahaya.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Dalam bina diri berkomunikasi siswa dituntut untuk dapat mengkomunikasikan idenya kepada orang - orang terdekat lebih dahulu. Jika mereka sudah dapat berkomunikasi dengan lancar maka diharapkan mereka dapat berkomunikasi dengan jangkauan yang lebih luas.

Sosialisasi meliputi pernyataan diri, pergaulan dengan anggota keluarga, teman, dan anggota masyarakat. Dalam hal ini siswa diharapkan untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kegiatan yang

meliputi bina diri ini diantaranya siswa diajari untuk bermain bersama ketika istirahat.

Adanya berbagai layanan kegiatan yang mengimplementasikan *multiple intelligence* akan mengharuskan siswa ABK dihadapkan dengan kondisi tertentu yang dikondisikan oleh GPK melalui kegiatan akademik dan non-akademik mengikuti. Siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* akan kegiatan tersebut dengan ritme pengulangan setiap satu minggu sekali yang membuat siswa mengalami pemebiasaan-pemebiasaan positif dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan proses pembentukan karakter percaya diri dan mandiri pada siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* di SDN Sidokerto sesuai dengan pendapat Bagus (dalam Kurniawan, 2016:28) yang mengatakan bahwa karakter merupakan sekumpulan ciri pribadi pada seseorang diantaranya perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola pemikiran dengan kata lain karakter merupakan serangkaian kepribadian yang memungkinkan ciri-ciri tersebut dapat terwujud oleh dirinya sendiri.

Terdapat dua cara dalam menafsirkan karakter yang terbentuk pada diri seseorang. Pertama, karakter bawaan (*given*) yakni karakter yang terbentuk karena terjadi begitu saja tanpa ada yang memaksakan orang tersebut untuk melakukan suatu hal, selain kehendak dirinya sendiri. Kedua, karakter yang dibentuk melalui kehendak orang lain (*willed*) yang mana seseorang akan dikondisikan oleh orang lain untuk melalui suatu proses agar menguasai suatu kondisi tertentu, Moenir (dalam Koesoema, 2010:90-91).

### C. Layanan *multiple intelligence* dapat membentuk sikap karakter pada siswa ABK (*borderline*)

Pada pelaksanaan layanan kegiatan *multiple intelligence* yang dilaksanakan di SDN Sidokerto mampu membentuk sikap karakter percaya diri dan mandiri dengan adanya ritme pengulangan kejadian positif didalam layanan kegiatan *multiple intelligence* baik secara akademik maupun non-akademik

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk layanan kegiatan *multiple intelligence* yang diimplementasikan pada sekolah inklusi di SDN Sidokerto ada dua jenis yaitu kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik.
2. Proses pembentukan sikap karakter percaya diri dan mandiri pada siswa ABK melalui layanan kegiatan akademik di ruang sumber yang mengimplementasikan teori *multiple intelligence* yaitu kegiatan pelaksanaan PPI pada siswa ABK dengan jenis hambatan *borederline* melalui

kecenderungan kecerdasan *linguistic*, matematika-logis, *visual-spasial*, *kinesthetic*, *musical*, *intertpersonal*, *intra personal*, *naturalis* dan *eksistensi*. Layanan kegiatan non-akademik untuk siswa ABK yang mengimplementasikan teori kecerdasan *multiple intelligence* adalah : Menyiram bunga, simulasi sholat, *game* salur bola, kegiatan vokasi, kegiatan makan sehat, kegiatan penggalian bakat dan minat siswa serta kegiatan situasional. Pada kegiatan non akademik mengimplementasikan kecerenerungan kecerdasan *visual-spasial*, *kinesthetic*, *musical*, *intertpersonal*, *intra personal*, *naturalis* dan *eksistensi*.

3. Layanan *multiple intelligencedapat* menumbuhkan sikap percaya diri dan mandiri siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* di SDN Sidokerto. Kegiatan proses pembentukan karakter percaya diri dan mandiri pada siswa ABK dengan jenis hambatan *borderline* terjadi dengan adanya ritme pengulangan kejadian positif didalam layanan kegiatan *multiple intelligence* baik secara akademik maupun non-akademik.

### Saran

Saran yang bisa disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. agar sekolah juga mengadakan kegiatan bersama antara siswa reguler dan siswa ABK seperti adanya *outbond* yang nantinya menjadikan banyak interaksi antara siswa reguler dan siswa ABK.
2. Adanya siswa ABK di dalam kelas regurler agar kepercayaan diri dan kemandirian siswa ABK meningkat serta siswa reguler menumbuhkan sikap karakter empati kepada siswa ABK
3. Bagi guru disarankan untuk terus mengajak siswa reguler mampu membimbing dan membantu siswa ABK memahami pembelajaran, hal tersebut dapat diinovasikan dengan membuat pembelajaran berkelompok begitu pula dengan bangku yang di desain antara siswa reguler dengan kemampuan akademik yang sangat memahami materi-materi dikelompokkan dengan siswa yang kurang mampu memahami materi termasuk siswa ABK, dengan begitu terjalin komunikasi dan interaksi antar siswa reguler dengan siswa ABK akan menumbuhkan karakter positif pada masing-masing siswa.

Segala kegiatan di sekolah inklusi membutuhkan kerja sama antara Kepala sekolah, GPK, Guru kelas, Guru mata pelajaran dan orang tua siswa. Layanan kegiatan *multiple intelligence* tidak akan dapat berjalan apabila salah satu diantaranya yang menolak untuk menciptakan sekolah inklusi, sehingga sekolah seharusnya memberikan sosialisasi kepada orang tua dan guru wajib memberikan pengertian terhadap siswa reguler agar dapat tercipta tenggang rasa, rasa simpati, saling menghargai dan lain sebagainya.

Agar tercipta dan tertanamnya karakter percaya diri dan mandiri seluruh komponen harus bekerja sama untuk mendukung dan memposisikan diri sebagai teman dekat.

Untuk orang tua siswa ABK sebelum mendaftar ke sekolah inklusi sebaiknya sudah dipikirkan secara matang-matang dan melihat apakah sekolah belabel inklusi dapat menjalankannya dengan baik melalui berbagai program kegiatan untuk siswa ABK selain itu harus mengerti bagaimana situasi ketika bersekolah diantara siswa normal lainnya, tau cara beri dukungan dan mengatasi segala hambatan ketika sudah masuk di sekolah inklusi.

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana

## DAFTAR PUSTAKA

Amelia, Delora Jantung. 2018. *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Multiple Intelligences di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Chatib, Munif. 2013. *Gurunya Manusia, Menjadikan Seuma Anak Istimewa Semua Anak Juara*. Bandung: Penerbit Kaifa

Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 Bab 1 Pasal (1) tentang sistem pendidikan*. Jakarta: Depdiknas

Dharin, Abu. 2015. *PENDIDIKAN DASAR BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES*. Purwokerto: IAIN PURWOKERTO

Gardner, Howard. 2003 *Kecerdasan Majemuk*. (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro). Batam Centre: Interaksa

Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama

Kauffman dan dan Margaret. 2016. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa dalam Wardani, dkk*. Jakarta: Universitas terbuka

Koesoema, A., Doni. 2010 *Pendidian Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo

Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDA

Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima

Miles and Hubermen. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D dalam Sugiyono*. Bandung: Alfabeta.

Musfiroh, Takdiroatun. 2008. *Perkembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka

Bupati Sidoarjo. 2011. *Peraturan Bupati Nomor 06 Bab 03 Poin ke 2*. Sidoarjo: Bupati Sidoarjo

Smith, J.D. 2014. *Sekolah Inklusi*. Bandung: Nuansa Cendekia